

PELATIHAN PEMBUATAN AKSESORIS DI PANTI ASUHAN SITI FATIMAH PANDAAN

Ratna Yulinda Su'udy

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
ratnayulinda20@gmail.com

Dewi Lutfiati

Dosen Pembimbing Skripsi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dewilutfiati@yahoo.co.id

Abstrak

Anak panti asuhan dapat dikategorikan anak kurang beruntung dibandingkan anak pada umumnya yang memiliki keluarga utuh, sehingga harus diberi keterampilan sebagai bekal mandiri. Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan memiliki beberapa ekstrakurikuler yang mengembangkan keterampilan, salah satunya adalah ekstrakurikuler tata busana, namun pada pelaksanaannya banyak yang akhirnya berhenti dengan alasan sulitnya materi membuat pola dan menjahit. Permasalahan tersebut menjadi alasan peneliti melakukan pelatihan pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel sebagai alternatif materi lain untuk ekstrakurikuler tata busana. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui aktivitas pelatih dan peserta, hasil pembuatan aksesoris, serta respon peserta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 24 remaja putri yang mengikuti ekstrakurikuler tata busana berusia 16–17 tahun. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan angket. Metode analisis data menggunakan rata-rata untuk aktivitas pelatih, aktivitas peserta, dan respon peserta, serta persentase untuk hasil pembuatan aksesoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) aktivitas pelatih diperoleh rata-rata 3,5 dengan kategori sangat baik, 2) aktivitas peserta pelatihan diperoleh rata-rata 2,9 dengan kategori baik, 3) hasil pembuatan aksesoris, 63% peserta pelatihan memperoleh nilai produk 81-100 dengan kategori sangat baik, 4) respon peserta pelatihan mendapat rata-rata 4,3 dengan kategori sangat setuju.

Kata Kunci: Pelatihan, keterampilan, aksesoris.

Abstract

Children orphanage can be categorized disadvantaged children than who have a whole family, so it must be given the skills to be independent. Siti Fatimah orphanage of Pandaan have some extracurricular to develop skills, one of which is dressmaking extracurricular, but in practice many girls finally stopped on the grounds of the difficulty of making patterns and sewing. These problems make the reason researchers conducting training of making accessories of zippers and flannel as an alternative to other learning materials for dressmaking extracurricular. The aims of this research are to know trainer activities, trainee activities, accessories creation, also response of trainee. The method use in this research is descriptive quantitative. Research subject are 24 female students that follow dressmaking extracurricular around 16-17 years old. Data is collected by using observation and questionnaire. Data analysis method uses average to apply trainer activity, trainee activity, and also response of trainee, also percentage for training. Result of the research shows that, 1) trainer activity obtained mean 3.5 with very good category, 2) trainees activity obtained mean 2.9 with good category, 3) the result of the making accessories, 63% trainees get final product of 81-100 with very good category, 4) trainees responses obtained mean 4.3 with agree category.

Keywords: Training, skill, accessories.

PENDAHULUAN

Anak-anak panti asuhan dapat dikategorikan anak kurang beruntung dibandingkan anak pada umumnya yang memiliki keluarga secara utuh. Pada pasal 5 ayat 1 UU No 4 Tahun 1979 menyatakan bahwa: "Anak-anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar. Bantuan tersebut dapat berupa materi maupun

non materi. Akan tetapi bukan berarti mereka harus terus mengharapkan bantuan dari orang lain, melainkan mereka juga harus diberi keterampilan sebagai pengembangan potensi diri dan bekal saat hidup di luar panti asuhan. Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi anak asuhnya yaitu dengan memberikan keterampilan yang sesuai dengan minat anak asuhnya..

Panti asuhan Siti Fatimah Pandaan yang terletak di desa Nogosari 2 km dari Kecamatan Pandaan mempunyai beberapa fungsi, salah satunya adalah sebagai tempat pengembangan minat, bakat, kecerdasan serta ketrampilan anak-anak yatim agar kelak bisa hidup secara mandiri. Oleh karena itu panti asuhan ini menyediakan ekstrakurikuler yang bisa membantu anak asuhnya dalam menyalurkan kreatifitasnya dan mengembangkan potensi yang dimiliki, salah satunya adalah ekstrakurikuler tata busana. Hasil wawancara awal dengan seorang guru dalam ekstrakurikuler tata busana, menyatakan bahwa remaja putri yang awalnya banyak yang mengikuti ekstrakurikuler tata busana namun akhirnya mundur setelah beberapa pertemuan berikutnya. Hal ini disebabkan karena para remaja putri merasa bosan dan kesulitan dengan materi yang disampaikan dalam ekstrakurikuler tata busana seperti membuat pola dan menjahit. Kegiatan pembelajaran di ekstrakurikuler tata busana menggunakan metode ceramah yang dirasa kurang efektif untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran di ekstrakurikuler tata busana yang memerlukan penerapan materi dengan praktik secara langsung. Oleh karena itu, maka perlu adanya pilihan kegiatan lain yang masih ada hubungannya dengan tata busana, namun tidak terlalu rumit dan lebih menyenangkan bagi remaja putri di panti asuhan Siti Fatimah. Selain itu perlu adanya penerapan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, yaitu penerapan model pembelajaran langsung agar para siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Menurut Suyanto (2013:138), pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa, baik yang menyangkut pengetahuan prosedural maupun pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fase-fase dalam model pembelajaran langsung adalah: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa, 2) Membimbing Pelatihan, 3) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 4) Memberikan latihan dan penerapan konsep, 5) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui aktifitas pelatih selama berlansungnya pelatihan pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan. 2) Mengetahui aktifitas peserta pelatihan selama berlansungnya pelatihan pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel 3) Mengetahui hasil pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel. 4) Mengetahui respon peserta pelatihan pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan.

Menurut Sofyandi Herman (2008:133), pelatihan merupakan suatu program yang diharapkan dapat memberikan rangsangan stimulus kepada seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dan memperoleh pengetahuan umum. Sedangkan menurut Good, pelatihan diartikan juga sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh *skills* dan pengetahuan (Marzuki, 2010:175). Melalui pelatihan

pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel, remaja putri di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan diharapkan dapat memperoleh keterampilan guna pengembangan diri melalui kreatifitas yang dimilikinya dalam membuat aksesoris.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2009:23), aksesoris adalah barang tambahan, yang berfungsi sebagai pelengkap dan pemanis yang merupakan tambahan dalam berbusana. Aksesoris yang akan dibuat dalam pelatihan ini adalah kalung dan bros dari resleting dan flanel. Menurut Soemarmo uci (2007:6), kalung adalah perhiasan yang digunakan untuk memberi sentuhan kecantikan dengan menonjolkan bagian leher dan dada. Sedangkan bros merupakan jenis aksesoris yang dapat berfungsi sebagai penahan, pengikat posisi syal/selendang, atau sekedar penghias busana (Gofar, 2009:3).

Menurut Hamalik (2007:144) pelatih adalah tenaga kependidikan yang bertugas dan berfungsi melaksanakan pendidikan dan pelatihan. Sedangkan aktivitas peserta pelatihan sama dengan aktivitas belajar. Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil pelatihan dalam penelitian ini merupakan hasil belajar peserta pelatihan dalam membuat aksesoris. Sudjana Nana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Respon peserta merupakan tanggapan peserta pelatihan terhadap pelatihan pembuatan aksesoris. Respon menurut Baharuddin (2009: 104) merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah pengamatan selesai dilakukan

Penelitian ini didukung hasil penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu penelitian Elrysa Khoiril Hidayati (2013) Menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran langsung dalam kegiatan pelatihan seluruh aktivitas pelatih dan peserta pelatihan terlaksana dengan baik, tepat dan sistematis. Hasil pelatihan pembuatan dompet makrame dari kain memenuhi kriteria penilaian sangat baik yakni dengan nilai rata-rata 88,3. Respon peserta terhadap pelatihan pembuatan dompet makrame dari kain dengan persentase jawaban "ya sebanyak " 80% ". Hasil penelitian Yeni Puspitasari (2015) menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi aktivitas peserta pelatihan terlaksana dengan sangat baik dengan rata-rata 3,6, nilai keseluruhan peserta dalam kegiatan praktek juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan respon peserta terhadap pelatihan menunjukkan persentase rata-rata sebesar 88% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian Nur Solihati Amaliyah (2015) bahwa dengan metode demonstrasi, hasil belajar peserta pelatihan memperoleh kategori baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini adalah aktivitas pelatih dan peserta pelatihan, hasil jadi pembuatan aksesoris, serta respon peserta pelatihan. Subyek penelitian ini adalah remaja putri usia 16–17 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tata busana.

Metode pengumpulan data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang valid. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Kegiatan yang diobservasi adalah aktivitas pelatih, peserta pelatihan, dan hasil pembuatan aksesoris. Observer dalam penelitian ini berjumlah terdiri dari 2 observer aktivitas pelatih, 4 observer aktivitas peserta, 5 observer hasil pembuatan aksesoris.

2. Metode angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon peserta terhadap pelatihan pembuatan aksesoris. Lembar angket respon peserta diberikan pada akhir pelatihan

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data aktivitas pelatih dan peserta pelatihan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

(Sudjana, 2005)

- x : Rata-rata
- Σx : Jumlah nilai
- N : jumlah observer/peserta

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian hasilnya dianalisis sesuai dengan pengukuran kriteria dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria mean aktivitas pelatih dan peserta pelatihan

Rentang Nilai	Kriteria
3,25 – 4,00	Sangat baik
2,50 – 3,25	Baik
1,75 – 2,50	Cukup baik
1,00 – 1,75	Kurang baik

(Widoyoko, 2014: 144)

2. Data hasil jadi pembuatan aksesoris dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Trianto, 2009)

- P : Persentase
- F : Frekuensi
- N : Jumlah observer
- 100% : Bilangan tetap

Dari hasil perhitungan tersebut, kemudian hasilnya dianalisis sesuai dengan pengukuran kriteria dibawah ini:

Tabel 2. Kriteria persentase hasil pembuatan aksesoris

Nilai	Keterangan
≤50	Sangat tidak baik
51-60	Kurang baik
61-70	Cukup baik
71-80	Baik
81-100	Sangat baik

(Sastrohadiwiryono, 2005: 239)

3. Data respon peserta pelatihan

Data respon peserta dijumlah skor jawabannya yang diperoleh dari 24 peserta pelatihan. Scoring pilihan jawaban menggunakan skala *likert* dengan skor jawaban SS (sangat setuju) = 5, S (setuju)=4, KS (kurang setuju)=3, TS (tidak setuju)=2, dan STS (sangat tidak setuju)=1 (Widoyoko, 2014:109). Nilai rerata jawaban seluruh responden dapat dihitung berdasarkan jumlah skor jawaban seluruh responden dibagi jumlah responden dikali jumlah butir instrument (Widoyoko, 2014:152).

Berdasarkan data tersebut dapat disusun tabel klasifikasi sikap responden dengan panduan sebagai berikut :

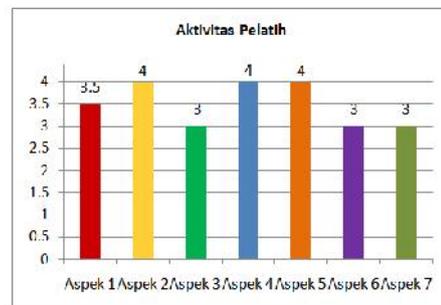
Tabel 3 Klasifikasi Respon

Rerata skor	Klasifikasi respon
>4,2 s/d 5,0	Sangat Setuju (SS)
>3,4 s/d 4,2	Setuju (S)
>2,6 s/d 3,4	Kurang Setuju (KS)
>1,8 s/d 2,6	Tidak Setuju (TS)
1,0 s/d 1,8	Sangat Tidak Setuju (STS)

(Widoyoko, 2014:144)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Aktivitas Pelatih

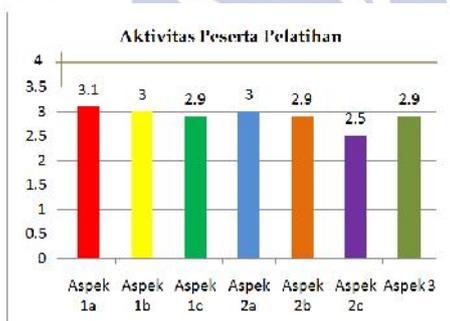


Gambar 1. Diagram aktivitas pelatih

Diagram tersebut menunjukkan bahwa nilai terendah yaitu nilai 3 dengan kategori baik yaitu pada aspek 3 menjelaskan materi, aspek 6 mengevaluasi, dan aspek 7 memberi kesimpulan,

hal ini karena pelatih kurang jelas dalam penyampaian materi dan kesimpulan sehingga peserta pelatihan kurang dapat memahami. Aspek 1 menyampaikan tujuan memperoleh nilai 3,5 dengan kategori sangat baik, hal ini dikarenakan pelatihat menyampaikan tujuan pelatihan secara rinci. Sedangkan nilai tertinggi yaitu 4 pada aspek 2 memotivasi, aspek 4 mendemonstrasikan pembuatan aksesoris, dan aspek 5 membimbing peserta pelatihan, karena pada aspek-aspek tersebut dilaksanakan dengan sangat baik. Pelatih mendemonstrasikan dan membimbing peserta pelatihan dalam setiap langkah pembuatan aksesoris secara sistematis sehingga peserta pelatihan mudah memahami. Ha ini sesuai dengan pendapat Syaiful (2008:210) menyatakan bahwa metode demonstrasi membuat proses penerimaan siswa terjadi secara mendalam sehingga akan membentuk pengertian yang sempurna. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elrysa Khoiril (2013), bahwa penyampaian informasi yang disampaikan dengan jelas dan bertahap pada saat demonstrasi dapat membuat peserta pelatihan lebih memahami materi yang disampaikan.

2. Hasil Aktivitas Peserta Pelatihan



Gambar 2. Diagram aktivitas peserta pelatihan

Diagram tersebut menunjukkan bahwa aspek 1 membaca materi memperoleh nilai tertinggi yaitu 3,1 dengan kategori baik, hal ini dikarenakan peserta pelatihan menunjukkan respon yang baik setelah membaca modul yaitu bertanya pada pelatih terhadap materi yang tidak dimengerti dan mampu menjawab pertanyaan pelatih. Sedangkan aspek 2c kreatifitas peserta dalam membuat aksesoris memperoleh nilai terendah yaitu 2,5 namun tetap dalam kategori baik, hal ini dikarenakan peserta membuat aksesoris dengan bentuk-bentuk yang sederhana sesuai yang dicontohkan pelatih dan tidak mengembangkan dalam bentuk dan model yang baru.. Sedangkan aspek lainnya yaitu aspek 1b mendengarkan saat pelatih menjelaskan materi dan aspek 2a antusias peserta, memperoleh nilai 3 dengan kategori baik, hal ini dikarenakan peserta pelatihan berdiskusi sendiri dengan teman disebelahnya.

Aspek 1c memperhatikan saat pelatih mendemonstrasikan langkah pembuatan aksesoris, aspek 2b peserta membuat aksesoris dengan langkah yang sistematis, dan aspek 3 memperbaiki kesalahan memperoleh nilai sebesar 2,9 dengan kategori baik, hal ini dikarenakan peserta pelatihan menunjukkan sikap antusias ketika pelatih mendemonstrasikan langkah pembuatan aksesoris dan kemudian peserta pelatihan mulai membuat aksesoris dari resleting secara mandiri. Metode demonstrasi merupakan salah satu fase yang ada dalam model pembelajaran langsung. menurut Trianto (2011:29) pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Elrysa Khoiril (2013) bahwa dengan penerapan model pembelajaran langsung dalam kegiatan pelatihan seluruh kegiatan peserta pelatihan akan terlaksana dengan baik, dan peserta pelatihan berperan aktif selama proses pelatihan.

3. Hasil Jadi Pembuatan Aksesoris

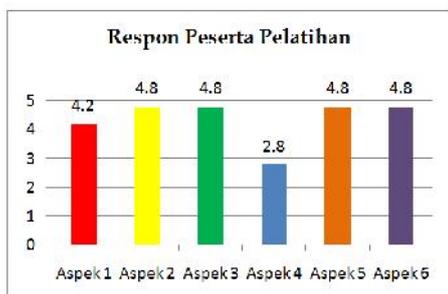


Gambar 3. Diagram hasil jadi pembuatan aksesoris

Pada penilaian hasil jadi produk pelatihan, 63% peserta pelatihan mendapat nilai antara 81–100 dengan kategori hasil jadi produk sangat baik, 4% peserta pelatihan mendapat nilai antara 71–80 dengan kategori hasil jadi produk baik, 12,5% peserta pelatihan mendapat nilai antara 61–70 dengan kategori hasil jadi produk cukup baik, 8% peserta pelatihan yang mendapat nilai antara 51-60 dengan kategori hasil jadi produk kurang baik, dan 12,5 % peserta pelatihan yang mendapat nilai ≤ 50 dengan kategori hasil jadi produk sangat tidak baik. pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel merupakan hal yang baru bagi remaja putri panti asuhan Siti Fatimah Pondaan, sehingga beberapa remaja putri belum dapat memperoleh nilai dengan kategori sangat baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Elrysa Khoiril (2013) bahwa keterampilan

pembuatan aksesoris merupakan pengalaman baru dan pertama bagi peserta, sehingga hasil produk dan nilai yang diperoleh belum dapat maksimal.

4. Respon Peserta Pelatihan



Gambar 4. Diagram respon peserta pelatihan

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan bahwa aspek 2, 3, 5, dan 6 memperoleh nilai tertinggi yaitu 4,8. Hal ini berarti peserta pelatihan sangat setuju apabila materi pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel sangat mudah dipahami, peserta pelatihan menyukai kegiatan pelatihan dan merasa mendapat manfaat setelah mengikuti pelatihan yang kemudian dapat dijadikan pilihan berwirausaha mandiri.

Dari ke-24 jawaban peserta pelatihan memperoleh rata-rata sebesar 4,3 yang termasuk dalam kategori sangat setuju (SS). Sesuai pendapat dari Baharuddin (2009:104) bahwa respon merupakan salah satu fungsi kejiwaan yang dapat diperoleh individu setelah pengamatan selesai dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan, setelah peserta pelatihan mengikuti pelatihan pembuatan aksesoris di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan sangat setuju jika materi pembuatan aksesoris dari resleting dan flanel merupakan hal yang baru, mudah dipahami, mudah diselesaikan, dan peserta pelatihan merasa senang, merasakan adanya manfaat setelah mengikuti pelatihan karena dapat dijadikan pilihan untuk berwirausaha mandiri. Hal ini diperkuat hasil penelitian dari Elrysa Khoiril (2013) respon peserta pelatihan terhadap pelatihan pembuatan dompet *makrame* dari kain perca yang disampaikan dengan model pembelajaran langsung memperoleh kategori sangat baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas pelatih dalam pelatihan pembuatan aksesoris wanita di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan memperoleh rata-rata 3,5 dengan kategori sangat baik.

2. Aktivitas peserta pelatihan pembuatan aksesoris wanita di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan memperoleh nilai rata-rata 2,9 dengan kategori baik.
3. Pada penilaian hasil jadi produk pelatihan, menunjukkan 63% peserta pelatihan memperoleh nilai hasil jadi produk antara 81-100 dengan kategori sangat baik.
4. Respon peserta pelatihan pada pelatihan pembuatan aksesoris wanita di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan terhadap 6 aspek pertanyaan memperoleh nilai rata-rata 4,3 dengan kategori sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan pembuatan aksesoris di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan sangat setuju bahwa materi pembuat aksesoris dari resleting dan flanel merupakan hal yang baru, mudah dipahami, mudah diselesaikan, serta peserta pelatihan merasa senang, merasakan adanya manfaat setelah mengikuti pelatihan karena dapat dijadikan pilihan untuk berwirausaha mandiri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pelatihan pembuatan aksesoris di Panti Asuhan Siti Fatimah Pandaan dapat juga dilaksanakan dengan pembuatan produk aksesoris dengan bahan dan teknik yang lain selain resleting dan flanel misalnya *crochet*, dan aksesoris dari kain perca, maupun pelatihan keterampilan yang lain seperti menyulam.
2. Dalam membimbing peserta pelatihan pada kegiatan pelatihan yang lebih banyak menggunakan keterampilan praktik hendaknya menerapkan model pembelajaran langsung karena terdapat fase demonstrasi dalam model pembelajaran langsung sehingga akan lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan dalam kegiatan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Nur Sholihatus. 2015. *Pelatihan Pembuatan Busana Rumah Menggunakan Metode Demonstrasi Bagi Ibu-Ibu Pkk Di Desa Ngabetan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Baharuddin. 2009. *Psikologi Pendidikan Perkembangan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Djaali dan M. Pudji. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Gofar, Mia Yusmita. 2008. *Membuat aksesoris dari manik-manik etnik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Hamalik, Oemar. 2007. Pengembangan SDM Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Rusmono.
- Hidayati, Erlysa Khoiril. 2013. *Pelatihan Pembuatan Dompot Makrame Dari Kain Perca Di Panti Asuhan Muhammadiyah Kh. Achmad Dahlan Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pranada Media.
- Soemarmo, Uci. 2007. *Kalung Chic dan Unik Buatan Sendiri*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sofyandi, Herman. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful. 2008. *Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Invatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Marzuki, Saleh. 2010, *Pendidikan Non formal*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, Yeni. 2015. *Peningkatan Keterampilan Nail Art Melalui Pelatihan Bagi Siswa Kelas Xi Tata Kecantikan Rambut Smk Negeri 6 Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

